

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Relavan dengan pernyataan tersebut, Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.¹ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu secara sadar berdasarkan pengalamannya.

2. Hasil Belajar

Dalam hasil belajar tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan murid mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan murid dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.

Mulyono Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 28

belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan.²

Sobry Sutikno menjelaskan hasil belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses usaha perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari defenisi tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar ditandai dengan adanya “perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu.³

Kasful Anwar menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses untuk menggambarkan perubahan dari diri murid setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tersebut ditentukan setelah dilakukan penilaian, artinya penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang murid. Hasil belajar dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata), dan nilai kuantitatif (berupa angka).⁴

Ada tiga aspek yang meliputi hasil belajar menurut *Bloom* dalam Sudjana yaitu, sebagai berikut :

- b. Aspek kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- c. Aspek afektif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku murid, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar dan menghargai guru serta teman sekelasnya.
- d. Aspek psikomotor merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan serta kemampuan bertindak.⁵

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 42

³ Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, 2009, hlm. 4

⁴ Kasful Anwar, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 129

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011. Hlm. 49

Dalam proses pembelajaran peranan guru sangat mutlak diperlukan, dimana guru sebagai subjek, kegiatan mendidik merupakan suatu proses, sedangkan murid sebagai objek merupakan suatu sistem yang sangat terkait antara satu sama lain demi terwujudnya tujuan yang hendak dicapai yaitu peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai bidang studi IPA setelah memperoleh pengalaman atau proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar. Hasil belajar IPA dalam penelitian ini merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar IPA. Kecakapan tersebut menyatakan seberapa jauh atau seberapa besar tujuan pembelajaran atau instruksional yang telah dicapai oleh murid dalam belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning tipe Authentic Instruction*.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri murid itu sendiri dan faktor dari luar murid atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri murid terutama kemampuan kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan murid besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki murid, juga ada faktor lain, seperti motivasi

belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan lain-lain.⁶

Muhibbin Syah menyatakan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor *internal* (faktor dari dalam murid), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani murid.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar murid), yakni kondisi lingkungan di sekitar murid.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁷

Djamarah memberikan tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan tersebut yaitu, sebagai berikut :

- a. Istimewa / Maximal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai murid.
- b. Baik sekali / Optimal : Apabila sebagian besar (76 % s.d 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai murid.
- c. Baik / Minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60 % s.d 75 %) saja dikuasai murid.
- d. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai murid.⁸

2. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama yang beragam. Di Negara Belanda disebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari

⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 177-185

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 144

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Model Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, Hlm. 107

peserta didik. Di Amerika disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁹

Menurut Kunandar Kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan yang diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar “mengetahuinya”.

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofis belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan. Prinsip dasar setiap komponen utama CTL. Setiap komponen utama CTL mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran.

Prinsip-prinsip dasar yang dimaksud terlihat pada penjelasan berikut:

⁹ Kunandar, 2011, *Op.Cit.*, 301

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group. 2011. Hlm: 107

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif murid berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang, oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi objek pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis.

Piaget menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

2. Menemukan (*Inquiri*)

Komponen ini merupakan kegiatan inti *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh murid bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada

kegiatan menemukan. Apapun yang diajarkannya penerapan asas ini dimulai dengan adanya kesadaran murid akan masalah yang jelas ingin dipecahkan. Dengan demikian murid harus didorong untuk menemukan masalah.

3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam proses pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing murid agar menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan murid untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- a. Menggali informasi tentang kemampuan murid dalam penguasaan materi pelajaran.
- b. Membangkitkan motivasi murid untuk belajar.
- c. Merangsang keingintahuan murid terhadap sesuatu.
- d. Memfokuskan murid pada sesuatu yang diinginkan.
- e. Membimbing murid untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

4. Masyarakat belajar (*Learning community*)

Penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Murid dibagi dalam kelompok-kelompok yang muridnya heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Dalam hal tertentu guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan murid. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan: yang cepat belajar belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki bakat tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain

5. Pemodelan (*Modelling*)

Proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap murid. Misalnya guru IPA memperagakan bagaimana penggunaan alat termometer. Proses modelling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan murid yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya murid yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi, dapat ditunjuk untuk menampilkan kebolehannya didepan teman-temannya. Dengan demikian murid dapat dianggap sebagai mode.

6. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi murid akan memperbarui pengetahuannya yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *Contexttuan Teaching and Learning* (CTL), setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada murid untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas murid menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7. Penilaian Nyata

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar murid. Dalam pembelajaran berbasis CTL. Gambaran perkembangan belajar murid perlu diketahui guru, agar murid dapat memastikan bahwa murid dapat mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual.¹¹

Pembelajaran kontekstual mengharapkan belajar dan mengajar yang aktif oleh guru dan murid sebagai peserta didik. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan murid secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, dan psikomotorik.

¹¹ Sanjaya, Wina, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2010. Hlm: 264-268

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Murid memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

3. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning Tipe Authentic Instruction*

Pengajaran autentik (*Authentic Instruction*) yaitu model pengajaran yang memperkenankan murid untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata.¹² Hal ini dapat ditandakan bahwa apapun jenis materi pelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Adapun sintaks model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning tipe Authentic Instruction* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Sintaks Pembelajaran CTL tipe Authentic Instruction

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan murid	➤ Menjelaskan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran,

¹² Kunandar, 2011, *Op.Cit.*, 380

	mempersiapkan murid untuk belajar
Fase 2 Mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan	➤ Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	➤ Merencanakan dan memberi bimbingan dan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	➤ Mengecek apakah murid berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	➤ Mempersiapkan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks pada kehidupan sehari-hari ¹³

4. Hubungan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning Tipe Authentic Instruction* dengan Hasil Belajar IPA

Kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif murid untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu objek atau peristiwa. Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya kegiatan menciptakan suasana yang mendorong inisiatif, motivasi, dan tanggung jawab murid untuk selalu menerapkan seluruh potensi diri dalam membangun gagasan melalui kegiatan belajar sepanjang hayat.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mangalami” sendiri

¹³ Depdiknas, 2008, Materi *Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Mapendamen, hlm:297

apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Taraf keberhasilan murid dalam belajar sangat dipengaruhi oleh model belajar yang diterapkan oleh guru.¹⁴ Oleh karena itu guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada murid.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Murid memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning tipe Authentic Instruction* dapat mempengaruhi hubungan sosial, kognitif dan pengembangan akademis para murid yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA.

B. Penelitian Yang Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung Remaja Rosdalarya, 2007, Hlm. 133

1. Subini, pada tahun 2011, dengan judul penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas IV SD Negeri 010 Keranji Guguh Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak. Berhasilnya penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPS, diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil belajar mencapai rata-rata 78,12%. Setelah adanya perbaikan-perbaikan terhadap aktivitas guru dan murid pada siklus II, Hasil belajar murid pada siklus II mencapai 87,5% yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA, sedangkan saudara Subini untuk meningkatkan hasil belajar IPS, dan persamaannya adalah sama-sama menerapkan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, tetapi tidak menggunakan tipe *Authentic Instruction*.¹⁵
2. Herman Oktavian, pada tahun 2008 dengan judul Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Tipe Authentic Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas III SD 014 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Penulis menyatakan bahwa penerapan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Tipe Authentic Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas III sd 014 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak pada materi Jual Beli, ketuntasan murid sebelum tindakan hanya mencapai 11 orang (55.00%) murid yang tuntas,

¹⁵ Subini, 2012, penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 010 Keranji Guguh Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.

sedangkan 9 orang murid(45.00%) belum tuntas, sedangkan pada siklus I ketuntasan murid meningkat jadi 13 orang (65.00%) murid yang tuntas, sedangkan 7 orang murid (35.00%) belum tuntas. Pada siklus (85.00%) sekitar II ketuntasan murid telah melebihi 75 %, yaitu dengan ketuntasan sebesar 17 orang murid mencapai KKM yang telah ditetapkan. Penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning Tipe Authentic instruction*.¹⁶

C. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator penelitian pada penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning tipe Authentic Instruction* yaitu, sebagai berikut :

a. Aktivitas guru

- 1) Guru menjelaskan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan murid untuk belajar.
- 2) Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- 3) Guru merencanakan dan memberi pelatihan awal.
- 4) Guru mengecek apakah murid melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.

¹⁶ Herman Oktavian, 2008, penerapan pembelajaran contextual teaching and learning tipe authentic instruction untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD 014 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

- 5) Guru mempersiapkan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.
- b. Aktivitas murid
- 1) Murid mendengarkan informasi dan penjelasan dari guru
 - 2) Murid memperhatikan keterampilan yang di ajarkan guru
 - 3) Murid melakukan kegiatan pembelajaran yang diberikan dengan cara berkelompok.
 - 4) Murid melaporkan hasil kerja kelompok
 - 5) Murid mengerjakan evaluasi dan melaksanakan tindak lanjut.

2. Indikator Hasil

Indikator hasil belajar ditetapkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan materi. Hasil belajar murid diperoleh berdasarkan penilaian terhadap indikator pelajaran tersebut, kemudian hasil belajar murid dapat dikatakan berhasil jika 75% memperoleh nilai minimal 70. Artinya dengan persentase tersebut hasil belajar IPA murid tergolong tinggi, hal ini berpedoman pada 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik, Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “Baik”
- b. Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “Cukup”
- c. Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan “Kurang Baik”
- d. Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “Tidak Baik”.¹⁷

D. Hipotesis Tindakan

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 208

Berdasarkan penjelasan teori yang telah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika diterapkan pembelajaran *CTL Tipe Authentic Instruction* pada pembelajaran IPA maka dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 134 Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.